

BANGKITAN INDUSTRI YANG MUNCUL SEBAGAI DAMPAK PELAKSANAAN YADNYA DI BALI

Ni Putu Decy Arwini

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta Bali
Jl. Ken Arok No 12, Peguyangan Denpasar Utara, Bali 80115
Email: decyarwini@yahoo.co.id

Abstrak- Pulau Bali adalah pulau yang dikenal memiliki keindahan alam dan budaya yang adiluhung. Kombinasi keduanya membentuk sebuah keindahan yang sulit untuk dilewatkan. Budaya di Pulau Bali mendapatkan pengaruh besar dari agama yang dianut sebagian besar warganya yaitu Agama Hindu. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dikenal dengan nama "yadnya" telah menimbulkan bangkitan terhadap industri-industri kecil untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana persembahyangan. Bangkitan industri tersebut antara lain adalah munculnya usaha-usaha dibidang pembuatan jajanan seperti jajan uli, begina, sirat, matahari dan lain sebagainya. Jenis usaha yang juga bangkit karena pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah usaha dibidang tumpeng banten, canang dan sampian banten, plangkir dan ukir-ukiran, bokor dan keben, serta wastra pekinggih. Kegiatan industri ini secara keseluruhan merupakan dampak dari pelaksanaan kegiatan yadnya yang terjadi di Pulau Bali khususnya umat Hindu.

Kata kunci: industri, budaya, agama, yadnya

Abstract- Bali island is an island that is well known for its beautiful nature and wonderful culture. The combination of both culture and nature, makes Bali unavoidable place to visit. The Balinese culture is greatly influence by Hindu, a religion for most of Balinese people. The ceremony ang religious activities called as "yadnya" has generated many small industries to fulfill the need for yadnya instrument. The raise of this industries marked by balinese traditional cake like uli, begina, sirat, matahari, etc. Another industries arising as the result of ceremony and religious activities are tumpeng banten, canang and sampian, plangkir and wood carving, bokor and keben, and wastra. This industry are generated as impact of yadnya activity in Bali Island especially Hindu's religion.

Key word: industry, culture, religion, yadnya

PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah provinsi yang terdiri dari sebuah pulau utama dengan luas 5.633 km². Pulau Bali di kenal memiliki budaya yang khas dengan menerima pengaruh Hindu yang sangat kental sehingga interaksi antara budaya dan agama yang terjadi di Bali sudah tidak dapat dipisahkan lagi.

Berbagai kebutuhan upacara ini membuat masyarakat mulai melihat adanya prospek untuk dijadikan mata pencaharian mengingat kegiatan keagamaan adalah hal yang rutin dan terus akan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam dunia pemasaran, ini dikenal dengan nama ceruk pemasaran (niche) dimana pangsa pasar

ini akan selalu ada selama umat Hindu masih melaksanakan upacara keagamaannya. Produk yang selalu diperlukan untuk upacara keagamaan yang selanjutnya akan dibahas dalam jurnal ini hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan material yang diperlukan oleh umat Hindu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Industri-industri ini muncul sebagai dampak dari pelaksanaan kegiatan agama di dalam Agama Hindu menimbulkan efek domino karena ketersediaan atas satu jenis kebutuhan mendorong masyarakat untuk menyediakan sarana keagamaan yang lain sehingga industri-industri baru yang lain akan muncul untuk memenuhi kebutuhan umat Hindu. Hal ini selanjutnya akan disebut sebagai "Bangkitan Industri" dalam

jurnal ini. Bangkitan industri ini muncul karena beberapa faktor antara lain:

- a. Pergerakan umat yang tinggi sehingga memerlukan segala kepraktisan termasuk dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tanpa mengurangi arti dan kesucian pelaksanaannya.
- b. Banyaknya ibu bekerja yang membutuhkan banyak bantuan dalam menyiapkan sarana upacara, karena yang biasanya menyiapkan sarana upacara adalah kaum ibu

KAJIAN PUSTAKA

Umat Hindu di Bali mempercayai bahwa hidup didunia ini tekait dengan hutang yang harus dibayar. Pembayaran hutang ini dilakukan dengan melaksanakan yadnya yaitu persembahan yang dilakukan dengan tulus ikhlas. Yadnya berasal dari urat kata “yaj” yang artinya mempersembahkan. Seiring dengan perkembangannya, persembahan ini di lakukan dengan tulus ikhlas. Yadnya ini ditujukan kepada Ida sang Hyang Widhi (dewa yadnya), orang-orang suci, leluhur (pitra yadnya), sesama manusia (manusa yadnya), dan juga termasuk kepada makhluk alam bawah (Bhuta Yadnya). Tujuan dari pelaksanaan Yadnya ini antara lain:

1. Sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan kepada umat manusia
2. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar roh-roh leluhur mendapat tempat yang baik dan diampuni dosa-dosanya
3. Memohon kehadapan Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan pengaruh-pengaruh baik sehingga kesempurnaan dan kesucian lahir batin dapat terwujud pada diri pribadi umat manusia
4. Untuk membebaskan diri dari unsur-unsur negatif yang sering menjerumuskan umat manusia ke dalam penderitaan

Pada dasarnya, kelima yadnya inilah yang menjadi dasar segala kegiatan keagamaan umat Hindu dimanapun (Keriana, 2007).

Umat Hindu Bali memiliki 3 dasar yang dipergunakan sebagai dasar dalam

melaksanakan kegiatan sehari-hari yang dikenal dengan nama 3 Kerangka Dasar Agama Hindu yang terdiri dari Tattwa, Susila, dan Upakara. Tattwa adalah filsafat yang dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan. Nilai Tattwa ini diperoleh dari kitab suci yang mengajarkan kebenaran dan aturan tingkah laku bagi pemeluknya. Susila adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebijakan dan kebijaksanaan. Sedangkan upacara tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhan.

Acara agama adalah wujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya acara agama dibagi menjadi dua, yaitu upacara dan upakara. Upacara berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan, dan rangkaian upacara. Sebaliknya, upakara adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan.

Selain 3 Kerangka Dasar Agama Hindu, hal lain yang menjadi dasar tingkah laku pemeluk Agama Hindu adalah Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah 3 penyebab kebahagiaan. 3 penyebab kebahagiaan ini berasal dari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan antara manusia dengan lingkungan (palemahan), dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (pawongan)

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini memunculkan banyak industri sebagai jawaban atas kebutuhan material yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Industri adalah bidang yang menggunakan keterampilan, dan ketekunan kerja dan penggunaan (Purnomo)

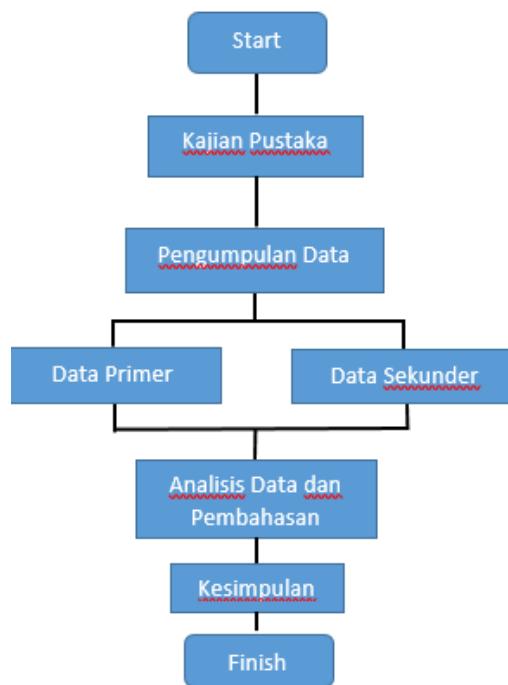
Kebutuhan-kebutuhan yang muncul sebagai dampak perkembangan teknologi dan banyaknya kaum perempuan yang bekerja mengakibatkan sistem kerja yang praktis, cepat, dan hemat namun tidak mengurangi makna dari persembahan yang

yang akan dihaturkan umat dalam upacara keagamaan. Hal inilah yang akhirnya membangkitkan upaya dari umat Hindu sendiri untuk membuat sebuah usaha yang bergerak dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana yadnya.

Umat Hindu Bali hampir setiap hari mengadakan upacara suci baik dalam skala kecil maupun skala besar. Perayaan ini memerlukan banyak sarana dan prasarana yang khusus dibuat untuk masyarakat Hindu saja yang digunakan sebagai persembahan seperti misalnya tumpeng dengan segala bentuk dan ukuran, kue tradisional (jaja) yang digunakan untuk upacara seperti jaja uli, jaja begina, matahari, sirat, tape, jaja saji, dan lain sebagainya. Dalam persembahan ini juga diperlukan janur, daun pisang, daun enau, daun aren dan lain sebagainya. Persembahan ini juga memerlukan banyak buah-buahan seperti pisang, jeruk, apel, tebu, dan lain sebagainya. Perlengkapan lainnya adalah daging yang selanjutnya akan diolah menjadi berbagai bahan makanan misalnya daging babi, daging ayam, daging bebek dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah berupa primer yang diperoleh langsung dari perajin alat-alat maupun bahan-bahan kebutuhan upacara keagamaan Hindu dan juga data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan materi jurnal. Berikut *flowchart* alur penulisan jurnal ini.



Gambar 1. Flowchart alur jurnal

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari segala kegiatan agama yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, menimbulkan kegiatan industri sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Beberapa kegiatan industri tersebut antara lain:

- Salah satu contoh industri yang terbentuk karena kebutuhan upacara keagamaan ini adalah usaha tumpeng. Tumpeng yang dibuat berasal dari beras yang dicampur dengan tepung tapioka kemudian dicetak sesuai dengan ukuran tertentu kemudian dikeringkan. Tumpeng ini umumnya terdiri dari tumpeng cenik, ibungan, tumpeng peras dan tumpeng gede. Tumpeng yang sudah kering kemudian dimasukkan dalam plastik kemasan dan dipasarkan dengan kisaran harga Rp 5.000, 00 sampai Rp 10.000,00.



Gambar 1. Tumpeng banten

- b. Industri lain yang terbentuk karena kebutuhan upacara agama adalah industri pembuatan jajanan Bali yaitu jaja uli dan begina. Kedua jenis jajanan ini harus ada di setiap persembahan yang akan dihaturkan pada saat upacara keagamanan. Jajan uli dibuat dari beras ketan yang dikukus kemudian dimasukkan kedalam cetakan yang berbentuk silinder dan dipadatkan. Jajan dalam cetakan ini didiamkan selama 1 hari. Keesokan harinya, jajan uli dikeluarkan dari cetakan dan diiris tipis-tipis langsung dijemur. Setelah mengalami proses penjemuran dan cukup kering, jajan dapat langsung digoreng ataupun disimpan ditempat tertutup untuk digoreng saat mendekati hari upacara. Sedangkan proses pembuatan jajan begina hampir mirip dengan jajan uli namun setelah dikukus, jajan langsung di tempatkan dicetakan yang terbuat dari bambu, diratakan tipis-tipis dan langsung dijemur. Setelah dijemur, jajan siap digoreng atau disimpan untuk digoreng disaat yang diperlukan. Jajan uli yang berwarna putih dan berwarna merah, ditambahkan dengan jajan begina dan jajan lain yang hendak ditambahkan kemudian dimasukkan ke dalam *plastic clip* kemudian dilengkapi dengan *bantal*, tebu dan pisang yang sudah diiris tipis dan dikeringkan. Satu set perlengkapan dalam *plastic clip* dijual dengan harga Rp 1.000,00. Dan dalam sekali upacara, umat Hindu bisa menghabiskan hingga ratusan bungkus produk ini. Pastinya setiap bulan untuk perayaan Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon dan upacara lainnya pasti menggunakan produk ini. Sehingga banyak masyarakat mulai melirik usaha ini sebagai lahan

pendapatan. Keuntungan yang diperoleh per bungkus kurang lebih sekitar 50%, sehingga prospek untuk berkembang menjadi lebih besar.



Gambar 2. Jajan uli, begina dan matahari yang sudah siap untuk sarana upacara

Jajanan lain yang sering digunakan dalam upacara yadnya adalah sirat, matahari, apem, tape, gipang, jaje bolong dan lain sebagainya. Permintaan akan jajanan ini akan meningkat menjelang hari raya Galungan ataupun hari besar saat piodalan di pura masing-masing.

- c. Industri selanjutnya yang muncul sebagai dampak pelaksanaan yadnya adalah industri bokor dan keben yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Dahulu, keben akan terbuat dari anyaman bambu yang hanya di *finishing* dengan plitur, namun seiring perkembangan teknologi, keben saat ini telah dibentuk sedemikian indah, tidak hanya berbentuk kubus namun juga berbentuk bulat dengan berbagai jenis dan ukuran. Keben sekarang juga dihias dengan cat berwarna warni yang menambah keindahan keben sehingga mempengaruhi rasa suka cita saat melaksanakan yadnya. Keben biasanya digunakan sebagai tempat menata persembahan berupa buah, jajan, daging dan bunga yang disebut prani. Biasanya umat Hindu menggunakan keben untuk tempat persembahan bila melakukan persembahyang di tempat yang jauh sehingga persembahan tetap aman dalam tempat yang berisi tutup yang rapat.



Gambar 3. Perajin keben sedang menghias produknya

Tidak hanya keben, bokor pun yang digunakan sebagai tempat meletakkan sarana yadnya mengalami perkembangan. Dahulu bokor terasa berat karena terbuat dari logam dan sulit untuk di bersihkan. Namun sekarang, bokor terbuat dari plastik ataupun rotan. Selain ringan, bentuknya juga sangat indah, dan terdiri dari bermacam ukuran.



Gambar 4. Bokor yang terbuat dari anyaman rotan

Dulang sebagai tempat mengaturkan pajegan juga mengalami perkembangan. Tidak hanya terbuat dari kayu, namun material sejenis plastik dan rotan juga dapat diolah menjadi dulang. Bentuknya pun sangat indah.

Industri dibidang anyaman keranjang juga mengalami perkembangan. Keranjang yang biasanya dipakai sebagai tempat sesajen sekarang bias ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan persembahyangan.



Gambar 5. Dulang sebagai tempat gebogan

Masih banyak seni anyaman yang berkembang seiring kemajuan teknologi antara lain anyaman ingka (ingke dari lidi pohon kelapa ataupun aren), keranjang-keranjang dan lain sebagainya.



Gambar 6. Keranjang dengan berbagai ukuran

- d. Industri yang juga muncul sebagai akibat pelaksanaan yadnya adalah seni ukiran dalam pembuatan pelangkir, ukiran *lisplank* untuk tempat suci dan berbagai ornament ukiran yang biasa digunakan ditempat suci. Ukiran ini dibuat dengan pakem-pakem tertentu yang telah dipahami oleh para pengukir.



Gambar 7. Ukiran untuk tempat suci



Gambar 8. Ukir-ukiran juga digunakan dalam bangunan rumah



Gambar 10. Canang sari



Gambar 9. Plangkiran sebagai tempat suci di dalam ruangan

- e. Dalam melaksanakan yadnya sehari-hari, umat Hindu sering menghaturkan canang sari sebagai perwujudan rasa bakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi. Pembuatan canang sari ini juga merupakan industri yang semakin berkembang sekarang ini mengingat jumlah ibu bekerja yang semakin banyak sehingga akan terasa lebih praktis apabila membeli canang yang akan dipersembahkan. Canang sari ini harganya fluktuatif tergantung ada tidaknya upacara besar keagamaan. Dalam kondisi normal, harga canang sari berkisar antara Rp 8.000,00 sampai Rp 12.000,00 per 25 biji. Namun bila ada perayaan keagamaan seperti Hari Raya Galungan, harga canang sari bisa mencapai Rp 35.000,00 per 25 biji. Prospek industri ini cukup menjanjikan karena canang sari ini dipergunakan setiap hari sehingga industri ini harus berproduksi setiap harinya.

Selain canang sari, sampian-sampian juga sudah banyak disediakan yang siap pakai. Sampian soda, sampian tumpeng, penyeneng, prayascita dan lain sebagainya sudah siap digunakan. Sampian sebelumnya terbuat dari janur segar yang dibentuk dan dijarit dengan menggunakan lidi yang terbuat dari bambu (semat). Namun sampian-sampian sekarang biasanya terbuat dari busung ibung yang tahan lama sehingga tidak mudah layu dan busuk.



Gambar 11. Sampian dari busung ibung

- f. Industri yang juga turut berkembang seiring dengan kebutuhan yadnya adalah industri pembuatan dupa. Dupa adalah salah satu sarana persembahan yang wajib ada meskipun dalam upacara yang sangat sederhana. Meskipun hanya mempersembahkan canang sari namun harus tetap menggunakan dupa sebab dupa merupakan saksi atas segala persembahan yang telah dihaturkan. Dalam melaksanakan persembahyangan sehari-haripun umat Hindu harus menggunakan dupa. Dupa biasanya terbuat dari serbuk kayu yang diberi pewangi. Fokus

dalam bersembahyang akan meningkat bila di irangi aroma dupa yang harum.



Gambar 12. Dupa sebagai salah satu rencana persembahyang

- g. Kebutuhan yadnya juga merambah industri tekstil. Pembuatan ider-ider, wastra, tedung, kober, semuanya menggunakan kain yang dijarit sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan yadnya.

Masih banyak lagi industri yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan umat hindu dalam melaksanakan yadnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan yadnya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi industri kecil dan menengah di Bali. Banyak industri kecil dan menengah yang bermunculan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana upacara agama. Kegiatan ekonomi kerakyatan juga banyak berkembang karena industri-industri kecil yang semakin banyak bermunculan. Kebutuhan akan sarana keagamaan akan terus ada selama umat Hindu masih menjaga kepercayaannya dan tetap melaksanakan kegiatan yadnya.

Saran yang dapat diberikan adalah agar setiap industri yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yadnya agar tetap menjaga kesucian produknya mengingat hasil karya para produsen ini akan digunakan sebagai sarana persembahan dan persembahyang.

DAFTAR PUSTAKA

Keriana, I Ketut. 2007. Prosesi Upakara Dan Yadnya. Rhika Dewata.

Purnomo, Hadi. Pengantar Teknik Industri. Graha Ilmu